

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Aceh memiliki beberapa sub suku, yaitu: Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Suku bangsa Aceh adalah salah satu suku diantara sekian banyak suku yang terdapat di Aceh yang mempunyai kebudayaan sendiri dan berbeda dengan kebudayaan aceh yang lainnya, dengan maksud suku Aceh tersebut memiliki bahasa dan adat istiadat tersendiri. Adapun bahasa dari suku Aceh ini memiliki khas masing-masing, seperti Aceh Tamiang, yang dominan menggunakan bahasa Tamiang (Melayu) Aceh Tengah Bener Meriah dan Gayo Lues yang dominan menggunakan bahasa Gayo. Aceh Tenggara (Alas) yang dominan menggunakan bahasa Alas, Aceh Utara dan Bireun yang dominan menggunakan bahasa Aceh.

Aceh merupakan daerah yang subur dan kaya akan hasil alam, antara lain berupa padi, cengkeh, lada, pala, kelapa, kopi dan lain-lain. Oleh karena itu mata pencaharian pokok masyarakat Aceh adalah betani di sawah dan ladang. Adapun masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Berbagai jenis mata pencaharian pada masyarakat Aceh, namun sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani padi. Mata pencaharian merupakan satu kebiasaan pada masyarakat tertentu, dan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.

“Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”

(Dharsono Sony Kartika, 2007:09). Sesuai dengan pengertian di atas kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan memiliki norma-norma yang telah dibenarkan oleh masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Posman Simanjuntak (2000 :107),” kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat “. Dari berbagai pengertian dan kedua definisi tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan dalam dua hal yakni, pertama, kebudayaan yang berupa pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat pada pikiran manusia.

Dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak. Kebudayaan sebagai hasil karya rasa dan cipta, bermakna kebudayaan bersifat konkrit, ada perwujudannya dalam kehidupan masyarakat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola perilaku (adat-istiadat), bahasa peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain yang semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan hidup bermasyarakat dan keagamaan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya yaitu provinsi Aceh. Adapun unsur kebudayaan itu dituangkan dalam bentuk kesenian yaitu seni tari.

Seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui tubuh sebagai alat dan gerak sebagai media. Menurut Soerjodiningrat dalam Soedarsono (1981:16): “Tari merupakan gerak-gerak dari seluruh tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu“. Dari pendapat tari yang telah dipaparkan. Tari pada masyarakat Aceh memiliki maksud

dan fungsi tertentu, selain berguna untuk hiburan juga berguna untuk menyiarkan agama Islam dan menanamkan nilai moral kepada masyarakat. Fungsi lainnya adalah digunakan sebagai tanda penghormatan atau penyambutan kepada tamu yang dimuliakan, menyampaikan rasa syukur dan kegembiraan. Salah satu bentuk tari pada masyarakat Aceh adalah tari *Rapa'i Geleng Inong* yang berada di kota Bireun tepatnya pada Kampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun.

Kota Bireun adalah sebuah kota yang berada di Provinsi Aceh, persis di tengah jalur Sumatera yang berada di antara Banda Aceh dan Medan. Seni Tari yang merupakan salah satu ciri khas dari kota Bireun tidak lepas dari adat-istiadat bahkan telah menjadi kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun. Salah satu tarian di kota Bireun adalah tari *Rapa'i Geleng Inong*. *Rapa'i Geleng Inong* berasal dari kata *Rapa'i* yang artinya Gendang kata *Rapa'I* juga berasal dari pencipta *Rapa'i* tersebut yang bernama Ahmad Rifa'i, sedangkan *Geleng* memiliki arti menggelengkan kepala seperti orang yang sedang melakukan *Dzikir* dan *Inong* berarti perempuan dalam bahasa Aceh (menurut bapak Hasbullah pada wawancara Juli 2015).

Sebelum tahun 1960-an tari *Rapa'i Geleng* sudah diciptakan, namun setelah tahun 1965 ada seorang tokoh masyarakat Aceh yang mengembangkan tari *Rapa'I Geleng* pertama kali yaitu di Aceh Selatan, dan hanya ditarikan oleh penari laki-laki, waktu itu tari *Rapa'I Geleng Inong* ditarikan untuk mengisi kekosongan para santri. Pada tahun 1997 tari *Rapa'I Geleng* dikembangkan di kota Bireun oleh beberapa tokoh masyarakat beserta para seniman kota Bireun

beserta para pekerja seni lainnya. Tari *Rapa'I Geleng Inong* ditarikan oleh penari perempuan, maka tari ini dinamakan *Rapa'I Geleng Inong*. Pada tahun 1998 atau pada masa DOM (Daerah Operasional Militer) tari ini tidak ditarikan lagi karena daerah Aceh pada saat itu mengalami peperangan hingga tahun 2005 atau tepatnya setelah Tsunami Aceh, tari *Rapai Geleng Inong* ditarikan lagi di daerah tersebut hingga saat ini tarian *Rapa'I Geleng Inong* sangat berkembang di dalam maupun luar negeri dan dikenal sebagai kesenian kota Bireun(wawancara bersama Bapak Angga Eka Karina).

Tari *Rapa'I Geleng Inong* adalah tarian yang hanya ditarikan oleh penari perempuan, hal ini terjadi karena mengingat pahlawan Aceh tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga turut ikut serta membela Aceh dalam masa penjajahan Belanda, diantaranya Cut Nyak Dien dan Cut Meutia selain itu banyaknya permintaan dari masyarakat sekitar mengenai kesenian tradisional Aceh saat ini serta untuk mempertahankan budaya-budaya Aceh.

Menurut Bapak Angga, mengatakan bahwa Tari *Rapa'i Geleng Inong* tidak digabungkan dengan penari laki-laki dikarenakan unsur agama yang selalu berkaitan dengan masyarakat Aceh baik kesenian maupun adat-istiadat. Aturan ini menggambarkan pada saat umat Muslim melakukan ibadah Sholat yang diwajibkan untuk tidak berdekatan dan bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga yang diterapkan dalam tari ini yang tidak menggabungkan antara penari perempuan dan penari laki-laki, maka dari itu tari ini hanya menggunakan penari perempuan meskipun tari ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Tari *Rapa'I Geleng Inong* biasanya ditarikan oleh 9-21 orang penari perempuan atau diantaranya terdapat satu orang penari perempuan yang telah terlatih atau yang disebut *Syekh*, adapun tari *Rapa'I Geleng Inong* menggunakan *syair* yang berfungsi sebagai sosialisasi pada penduduk perihal bagaimana hidup bermasyarakat, beragama serta solidaritas yang dijunjung tinggi. Tari *Rapa'I Geleng Inong* mempunyai pola yang sederhana yaitu pola baris dan pola tingkat seperti satu baris, dua baris atau lebih. Adapun gerakan tari ini diikuti dengan tabuhan *Rapa'i* yang tidak lain adalah sebagai musik pengiring tari tersebut. Musik dalam tarian ini memiliki beberapa tempo atau irama yaitu: lambat, sedang, cepat. Adapun musik yang digunakan yaitu musik Eksternal dan musik Internal.

Berawal dari mayoritas masyarakat Aceh yang dominan memeluk Agama Islam dan sering melakukan musyawarah untuk bekerja sama, maka gerak tari ini antara lain dimulai dari gerak berjalan masuk ke pentas sambil melantunkan *syalawat*, kemudian gerakan salam (*saleum*) atau memberi penghormatan, selanjutnya gerakan isi sekaligus hiburan yang didalamnya terdapat gerakan seperti saling merangkul, kerja sama dan menunjukkan kekompakan, selanjutnya melakukan gerak *atraksi* melempar *Rapa'i*, dan yang terakhir adalah penutup. Busana yang digunakan dalam tarian ini merupakan salah satu busana daerah aceh antara lain baju kurung aceh, celana panjang, kain songket, jilbab, dan tali pinggang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian yang diberi judul **Struktur Tari *Rapa'i Geleng Inong* Pada Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun.**

A. Identifikasi Masalah

Dalam penulisan diperlukan identifikasi masalah, agar penulisan terarah serta mencakup masalah yang akan dibahas tidak perlu luas. Sejalan dengan pendapat A. Aziz Hidayah (2007 : 30) mengatakan bahwa: “masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan suatu proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah.” Sesuai dengan pendapat diatas, maka dapat diperoleh gambaran yang luas agar dapat mengetahui beberapa hal yang akan diteliti. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan eksistensi tari tersebut adalah:

1. Bagaimana Asal-usul tari Rapa’i Geleng Inong pada masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun?
2. Bagaimana struktur tari Rapa’i Geleng Inong pada masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun?

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini, maka penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan ini tidak akan meluas dan melebar sehingga penelitian lebih terarah.

Untuk itu berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas maka pembatasan masalah ini berhubungan dengan eksistensi tari tersebut adalah:

1. Bagaimana struktur tari Rapa’i Geleng Inong pada masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun?

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah salah satu factor yang menjadi pegangan yang harus diselaikan penulis. Karena sebuah penelitian dapat dilakukan apabila rumusan masalah telah dapat. Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian dilapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993 :7) bahwa “ agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaliknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi, dan dengan apa”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah identifikasi, dan pembatasan masalah maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Bagaimanakah Struktur *Tari Rapa’i Geleng Inong* pada Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun”.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan agar mengetahui berhasil atau tidaknya penelitian tersebut. Tujuan dalam sebuah penelitian harus jelas dan terarah agar menemukan pengetahuan, mengembangkan pengetahuan, menguji kebenaran suatu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur tari Rapa’i Geleng Inong pada masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Setiap penelitian akan memperoleh manfaat seperti menambah pengetahuan, wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan, bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian bagi peneliti dan lembaga instansi ataupun orang lain. Selain itu manfaat penelitian dapat membantu mengatasi, memecahkan, dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Sesuai dengan penjelasan tersebut dan setelah penelitian dirangkumkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai tari Rapa'i Geleng Inong
2. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang menekuni dan mendalami seni tari
4. Sebagai referensi semua pihak yang hendak meneliti struktur kesenian ini lebih mendalam
5. Dapat bermanfaat untuk mengantisipasi agar kesenian tersebut tidak punah.